

## Hubungan Antara Kunjungan Posyandu dengan Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita di Masa Pandemi Covid-19

*(The Correlation between Posyandu Visits with Mother's Nutrition Knowledge and Nutritional Status of Children Under Five During the COVID-19 Pandemic)*

**Dira Warisanti, Rimbawan, Reisi Nurdiani\***

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the correlation between posyandu visits, mothers' knowledge, and the level of adequacy of food intake during the COVID-19 pandemic with the nutritional status of children under five. This research design is a cross-sectional study with 88 children under five as a subject. The data collected are characteristics of mothers, characteristics of toddlers, levels of posyandu visits, and levels of mother's knowledge. Nutritional status of toddlers obtained by anthropometric measurements. Intake data obtained from food recall 2x24 hours. The results showed that there was no correlation between posyandu visits with mothers' nutrition knowledge and the nutritional status of children under five in both WAZ, HAZ, and WHZ. There is no correlation between mother's nutrition knowledge with the level of energy adequacy and nutritional status of children under five both WAZ and HAZ. The knowledge level is related to the nutritional status of WHZ ( $p=0.044$   $r=0.215$ )*

**Keywords:** intake, knowledge, nutritional status, posyandu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kunjungan posyandu, pengetahuan ibu, dan tingkat kecukupan asupan pangan dimasa pandemi COVID-19 dengan status gizi balita. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan sampel berjumlah 88 balita. Pengumpulan data karakteristik ibu, balita, tingkat kunjungan, dan tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Data status gizi balita didapat dengan pengukuran antropometri. Data asupan diperoleh dari *food recall* 2x24 jam. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat kehadiran posyandu dengan tingkat pengetahuan gizi ibu. Tidak ada hubungan tingkat kehadiran ibu ke posyandu dengan status gizi balita baik BB/U, TB/U, dan BB/TB. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat kecukupan energi dan status gizi balita BB/U dan TB/U. Tingkat pengetahuan berhubungan dengan status gizi BB/TB ( $p=0,044$   $r=0,215$ )

**Kata kunci:** asupan, pengetahuan, posyandu, status gizi

### PENDAHULUAN

Setidaknya 6.329.143 orang di Indonesia terkonfirmasi positif Covid-19 per tanggal 24 Agustus 2022 (Kemkes 2022). Pandemi Covid-19 berdampak pada aktifitas masyarakat dengan adanya pembatasan sosial dan aturan dalam setiap pengadaan kegiatan yang mengundang keramaian. Posyandu sebagai wadah dan sumber informasi kesehatan menjadi salah satu pelayanan masyarakat yang terdampak dalam pembatasan

sosial tersebut.

Berubahnya sistem posyandu karena adanya pembatasan kegiatan memaksa para ibu balita untuk berusaha lebih optimal dalam memantau tumbuh kembang balitanya. Informasi kesehatan gizi semasa pandemi Covid-19 adalah hal yang penting. Keterbatasan akses dikhawatirkan berdampak pada kurangnya pengetahuan gizi ibu. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab

---

#### \*Korespondensi:

reisi2013@apps.ipb.ac.id

Reisi Nurdiani

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680

permasalahan gizi pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyebutkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi anak berisiko *stunting* sebesar 4,3% pada masa pandemi, peningkatan ini diasumsikan akibat keterbatasan akses pelayanan kesehatan (Efrizal 2020). Berdasarkan data SSGI 2021 dari tahun 2019 sampai dengan 2020 diprediksi penurunan prevalensi *stunting* hanya sebesar 0,77% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2018 sampai 2019 sebesar 3,13% dan berdasarkan data SSGI tahun 2021 prevalensi *stunting* masih di angka 24,4%. Status gizi balita menjadi hal utama yang menjadi perhatian pemerintah dalam menjaga derajat kesehatan suatu bangsa. Oleh karena itu menjadi hal penting untuk mengetahui tingkat kunjungan posyandu, pengetahuan gizi ibu dan tingkat kecukupan pangan balita dan status gizi balita dimasa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kunjungan posyandu dengan pengetahuan ibu, dan status gizi balita di masa pandemi Covid-19.

## METODE

### Desain, waktu, dan tempat

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2021. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

### Jumlah dan cara penarikan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Penarikan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Kriteria inklusi subjek adalah bayi dan balita berusia 6-59 bulan, sehat, terdaftar di posyandu setempat. Jumlah subjek minimum ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow*. Diperoleh estimasi subjek minimal 77 orang kemudian mempertimbangkan perkiraan dropout 10% sehingga total minimal 85 orang, namun dalam penelitian ini jumlah subjek yang terlibat sebanyak 88 balita.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer

dan data sekunder. Data karakteristik keluarga balita (umur ibu, pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan keluarga dan besar keluarga), karakteristik balita (jenis kelamin, dan umur), pengetahuan gizi dan kesehatan ibu, serta frekuensi kunjungan posyandu dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Uji pengetahuan dilakukan dengan memberikan 14 pertanyaan, dua pertanyaan terbuka terkait Covid dan pentingnya gizi selama pandemi, serta 12 pertanyaan tertutup terkait gizi dan kesehatan (dalam bentuk pilihan ganda). Kuesioner pengetahuan gizi dan kesehatan ibu dikembangkan berdasarkan panduan gizi seimbang pada masa pandemi Covid-19 (Kemenkes 2020) dan pola makan balita (PMK No 41 Tahun 2014) yang telah di uji validitasnya. Data status gizi balita diperoleh dengan cara pengukuran antropometri. Data konsumsi dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner *recall* 2x24 jam.

### Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2010, dan *SPSS versi 16.0 for windows*. Tingkat kecukupan energi dan gizi balita diolah menggunakan *Nutrisurvey 2004*, Tabel komposisi Pangan Indonesia (TKPI) (Kemenkes 2018) dan Tabel AKG. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran besar keluarga, umur, pendidikan, pekerjaan ibu, karakteristik balita (jenis kelamin, umur, BB, TB/PB, status gizi balita), tingkat pengetahuan gizi ibu. Uji normalitas menggunakan *Kolomogrov-Smirnov* dan uji hubungan menggunakan *uji Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Ibu dan Keluarga.*

Sebagian besar ibu berada pada rentang usia <29 tahun yaitu kategori dewasa muda. Mayoritas umur responden masih tergolong dewasa muda, dengan umur tersebut motivasi responden untuk ke posyandu masih besar. Menurut BKKBN rentang usia pernikahan pada perempuan adalah pada umur 20-25 tahun. Pada umur tersebut perempuan sudah matang secara biologis dan psikologis serta bisa berpikir dewasa dalam membangun rumah tangga.

Sebanyak 30,7% ibu terkategori tamat SMA sederajat. Lebih dari separuh ibu menyelesaikan pendidikan wajib belajar sembilan

tahun. UU No 20 tahun 2003 menyebutkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana terkait mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan seseorang. Menurut Meryana (2014) ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikan lebih rendah. Ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (Nurmaliza dan Herlina 2019).

Sebanyak tiga perempat responden berstatus sebagai ibu rumah tangga. Menurut Idaningsih (2016) terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu tidak bekerja dengan ibu bekerja dalam hal keteraturan kunjungan posyandu, peluang kunjungan ibu balita yang tidak bekerja ke posyandu lebih besar dibandingkan dengan ibu balita yang bekerja.

Keluarga subjek sebagian besar merupakan keluarga kecil yang jumlah anggota keluarganya  $\leq 4$  orang (76,1%). Menurut Labada *et al.* (2016) bahwa ada kaitan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi balita. Pada penelitiannya didapatkan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang banyak akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan, yaitu pada jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga ( $p=0,000$ ). Jumlah anak yang banyak diikuti dengan distribusi makanan yang tidak merata akan menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Dari data diketahui mayoritas ibu berumur  $\leq 29$  tahun, dengan jumlah anak mayoritas  $\leq 2$  anak. Dengan jumlah anak sedikit ibu masih bisa memberikan kasih sayang yang penuh dan gizi yang cukup kepada anak-anaknya meskipun pendapatan keluarga terkategori sedang. Hal ini juga dapat terlihat dari gambaran sebaran tingkat asupan energi dan protein balita yang mayoritas terkategori cukup dan berlebih.

Rata-rata pendapatan keluarga subjek Rp2.367.863,00 $\pm$ 1.147.834/bulan. Sebagian besar keluarga berada pada kategori pendapatan sedang, dengan persentase sebesar 67,0% dengan rentang pendapatan terendah Rp500.000,00/bulan dan tertinggi Rp7.500.000,00/bulan. Mutika dan Syamsul (2018) menyatakan pendapatan keluarga terkait dengan kemampuan daya beli keluarga untuk mencukupi kebutuhan

gizi pada anaknya. Keluarga yang pendapatannya cukup atau tinggi akan memungkinkan untuk membeli pangan yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga dapat memenuhi kecukupan zat gizi (Arifin 2016). Keluarga yang pendapatannya rendah lebih berisiko menurunkan status gizi balita jika dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi (Wardani 2016). Dari data mayoritas keluarga terkategori keluarga berpendapatan sedang dan dilihat dari sebaran tingkat asupan energi dan protein subjek mayoritas terkategori cukup dan berlebih. Jika dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga yang mayoritas terkategori keluarga kecil  $\leq 4$  orang, dengan pendapatan tersebut responden masih bisa memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak-anaknya.

**Karakteristik Balita.** Balita dalam penelitian ini terdiri atas 52,3% laki-laki dan 47,7% perempuan. Sebagian besar balita laki-laki berada pada kelompok umur 24-59 bulan, dan balita perempuan berada pada kelompok umur 24-59 Bulan. Permasalahan gizi yang ditemukan adalah gizi kurang (8,0%) dan stunting atau pendek (26,2%). Berdasarkan jenis kelamin masalah gizi yang ditemui pada sebagian balita laki-laki adalah gizi kurang (5,7%) sedangkan pada balita perempuan adalah stunting atau pendek (14,8%) dan gizi lebih (4,5%) pada anak laki-laki. Mayoritas balita usia 6-59 bulan berstatus gizi baik. Pada indeks BB/U usia 6-11 bulan ditemukan 1,1% balita gizi kurang, pada usia 12-23 bulan dan 24-59 bulan ditemukan masing-masing sebesar 3,4% balita gizi kurang. Pada indeks TB/U atau PB/U usia 6-11 bulan ditemukan balita pendek dan sangat pendek sebesar 4,6%, pada usia 12-23 bulan (10,2%) dan pada usia 24-59 bulan (11,4%).

**Tingkat Kehadiran Ibu Balita ke Posyandu.** Data tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase balita yang ditimbang di posyandu (D/S) di wilayah kerja Puskesmas perawatan kembang seri sebesar 60,2%, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 61,4%. Peningkatan indikator D/S ini dikarenakan adanya perubahan metode pelaksanaan posyandu, dimana kader melakukan home visit sehingga jumlah balita yang ditimbang meningkat. Hasil penelitian menunjukkan 64,7% ibu rutin melakukan kunjungan ke posyandu dan 28,4% ibu kadang-kadang melakukan kunjungan ke posyandu. Sebagian besar ibu yang sering melakukan kunjungan ke posyandu berusia

<29 tahun rutin ke posyandu (40,9%). Sebesar 19,3% ibu yang berpendidikan menengah ke atas dan 46,5% ibu dengan tingkat pengetahuan baik rutin ke posyandu. Balita usia 23-59 bulan memiliki tingkat kunjungan paling tinggi yaitu sebesar 27,3%. Mayoritas balita yang rutin mengunjungi posyandu memiliki status gizi yang baik, walaupun masih ada balita dengan status gizi kurang, pendek, dan sangat pendek, hal ini karena balita yang mengalami keadaan gizi kurang memang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, dan diprioritaskan untuk perbaikan gizinya sehingga balita rutin datang ke posyandu.

**Pengetahuan Gizi Ibu Balita.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,2% ibu balita menyatakan tahu tentang Covid-19 namun hanya 45,4 % diantaranya yang mampu menjelaskan definisi Covid-19 dengan benar yaitu Covid merupakan penyakit yang menyerang pernapasan, dan dapat menyebabkan kematian. Sebanyak 98,8% ibu balita menyatakan bahwa gizi itu penting diperhatikan pada masa pandemi, namun hanya 45,4% yang memberikan penjelasan bahwa pentingnya gizi untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak ibu yang belum mendapatkan gambaran jelas mengenai Covid-19 dan pentingnya gizi semasa pandemi.

Tabel 1. Sebaran sampel berdasarkan kategori tingkat pengetahuan gizi

Kategori	n	%
Tingkat pengetahuan		
Rendah (<60%)	5	5,7
Sedang (60-80%)	21	23,9
Baik ( $\geq$ 80%)	62	70,4
Total	88	100,0

Diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik (70,4%). Meskipun demikian persentase ibu balita yang tingkat pengetahuannya sedang dan kurang masih cukup tinggi. Berdasarkan poin pertanyaan pengetahuan gizi, diketahui ada tiga poin pertanyaan dengan jumlah persen jawaban benar terendah, yaitu pertanyaan ke 7 (vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi kekebalan tubuh) sebanyak 26,1%, ke 9 (fungsi makanan sumber protein bagi tubuh anak) sebanyak 42%, dan ke 2 (proporsi lauk pauk sumber protein dalam isi piringku) sebanyak 54,5%. Hal ini

dimungkinkan karena ibu belum mendapatkan pendidikan/ penyuluhan gizi (Tabel 1).

**Asupan dan Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Balita.** Rata-rata kebutuhan dan asupan energi balita adalah sebesar 1247 kkal dan  $1007 \pm 205$  kkal. Rata-rata kebutuhan dan asupan protein balita 20,1 gram dan  $36,1 \pm 10$  gram. Berdasarkan tingkat kecukupan energi dan protein, sebagian besar balita termasuk dalam kategori cukup (43,2%) dan kelebihan (90,9%). Rata-rata kebutuhan serat balita adalah 17,8 gram dan rata-rata asupan balita 3,2 gram. Asupan serat balita yang direkomendasikan adalah minimal 80% dari kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh balita konsumsi seratnya rendah. Rata-rata kebutuhan Vitamin A, Vitamin C, Vitamin E, Vitamin B6, Asam Folat, Zinc, dan Fe pada balita adalah, 402,0 RE, 41,5 mg, 5,9 mg, 0,4 mg, 155,6 mcg, 3,4 mg dan 8,2 mg. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata asupan serat, Vitamin A, Vitamin C, Vitamin E, Vitamin B6, Asam Folat, Zinc, dan Fe pada balita adalah 920,4 RE, 47,8 mg, 3,9 mg, 1,2 mg, 81,8 mcg, 5,6 mg dan 7,1 mg. Hal ini menunjukkan bahwa asupan vitamin A, Vitamin C, Vitamin B6, Zinc Sebagian besar balita sudah cukup. Asupan Vitamin E, asam folat dan Fe masih tergolong kurang. Apabila asupan gizi tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, maka akan terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrisi akibat kekurangan gizi disebut dengan gizi kurang (*undernutrition*).

**Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Pengetahuan Gizi Ibu, Asupan Gizi, dan Status Gizi Balita.** Kunjungan posyandu tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan gizi ibu ( $p > 0,05$ ). Sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2019) tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kunjungan ke posyandu. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan ke Posyandu antara lain motivasi, jarak tempat tinggal, dan dukungan keluarga. Berdasarkan data mayoritas ibu yang tingkat pengetahuan yang baik rutin ke posyandu, tetapi ditemukan juga ada kecenderungan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah rutin ke posyandu hal ini dilihat empat dari lima responden dengan tingkat pengetahuan rendah rutin ke posyandu. Kunjungan posyandu tidak berhubungan dengan status gizi balita menurut BB/U ( $p > 0,05$ ). Menurut Permatasari *et al.* (2020) tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita ( $p = 0,469$ ). Hal ini karena



balita dengan status gizi kurang memiliki partisipasi aktif ke posyandu dan balita tersebut mendapatkan pendampingan berupa konseling dari ahli gizi Puskesmas. Berdasarkan Tabel 2, kunjungan Posyandu tidak berhubungan dengan asupan energi dan protein. Menurut Anwar *et al.* (2010) tidak ada perbedaan antara balita yang tingkat partisipasi Posyandu yang tinggi dan yang rendah.

Tabel 2. Hubungan kunjungan posyandu dengan berbagai variabel

Variabel	r	sig
Pengetahuan	0,031	0,773
Energi	0,119	0,271
Protein	-0,004	0,967
BB/U	-0,122	0,258
TB/U atau PB/U	-0,072	0,502
BB/TB atau BB/PB	0,029	0,786

Sejalan dengan hasil sebelumnya, kunjungan posyandu tidak berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan TB/U ( $p > 0,05$ ) dan BB/TB ( $p > 0,05$ ). Penelitian Rahmawati *et al.* (2020) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting ( $p = 0,157$ ). Hal ini karena proses terjadinya stunting telah terjadi sejak dalam kandungan. Gangguan pertumbuhan pada 1000 hari pertama kehidupan dapat memberikan dampak kerusakan yang permanen dan jangka panjang. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Raditya (2021) yang menyatakan ada hubungan frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita ( $p = 0,000$ ), dimana semakin tinggi tingkat frekuensi kunjungan ke Posyandu maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan status gizi balita tersebut.

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Asupan Gizi dan Status Gizi Balita.**

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan asupan energi ( $p > 0,05$ ). Hasil penelitian yang serupa menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara keduanya  $p = 0,97$  (Watania 2016). Meskipun memiliki pengetahuan yang baik belum tentu dapat memberikan asupan energi yang baik. Hal ini disebabkan pengetahuan belum diterapkan sepenuhnya dan juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti usia ibu, kesiapan dalam mengurus anak, kurangnya asupan energi yang diperoleh dari makanan karena faktor sosial dan

ekonomi keluarga yang berbeda-beda.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan asupan protein ( $p > 0,05$ ). Begitu pula dengan hasil penelitian Laraeni *et al.* (2015) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap konsumsi protein pada balita gizi kurang ( $p = 0,729$ ). Meskipun mayoritas pengetahuan ibu cukup, tetapi asupan protein tergolong diatas kebutuhan. Hal ini terkait jenis pangan yang dikonsumsi, dan ketersediaan pangan di daerah.

Tabel 3. Pengetahuan gizi ibu, tingkat kecukupan energi, protein, status gizi

Variabel	r	sig
Energi	0,024	0,827
Protein	0,062	0,564
BB/U	-0,161	0,133
TB/U atau PB/U	0,064	0,554
BB/TB atau BB/PB	0,215	0,044

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ( $p > 0,05$ ). Sejalan dengan penelitian Permatasari *et al.* (2020) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ( $p = 0,109$ ). Pengetahuan baik yang dimiliki ibu belum tentu sinergis dengan praktik dalam pengasuhan dan pemberian makan pada anak.

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita TB/U atau PB/U ( $p > 0,05$ ). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah *et al.* (2015) bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ( $p = 0,015$ ). Menurut peneliti bahwa ibu balita stunting memiliki pengetahuan gizi yang lebih rendah daripada ibu balita normal.

Terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita menurut BB/TB atau BB/PB ( $p < 0,05$ ). Sejalan dengan penelitian Fauziah dan Muna (2019) bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita yang dibuktikan dengan ( $p = 0,001$ ) dimana semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik juga status gizi balita.

Sebagian besar uji hubungan antar variabel di dalam penelitian ini tidak signifikan. Hal ini berdasarkan data, meskipun balita rutin berkunjung ke posyandu, dan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi

ditemukan bahwa balita yang berkunjung ke posyandu tidak hanya balita dengan status gizi yang baik, balita dengan status gizi kurangpun rutin ke posyandu, hal ini dikarenakan balita dengan status gizi kurang diprioritaskan untuk pemulihan dan perbaikan gizinya agar tidak memburuk. Berdasarkan data meskipun mayoritas ibu yang rutin ke posyandu berpendidikan baik, tetapi ditemukan kecenderungan bahwa ibu yang berpendidikan rendah juga rutin ke posyandu. Hal ini dilihat dari empat dari lima ibu berpendidikan rendah rutin ke posyandu. Berdasarkan penelitian lain bahwa kunjungan ibu ke posyandu juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, jarak, dukungan keluarga dan sikap ibu.

### KESIMPULAN

Sebagian besar keluarga balita merupakan keluarga kecil dengan anggota  $\leq 4$  orang, umur ibu tergolong pada kelompok dewasa muda <29 tahun, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga, dan mayoritas pendapatan keluarga berada pada kategori sedang. Umur balita yang menjadi responden adalah balita usia 6-59 bulan. Status gizi balita menurut kategori BB/U, TB/U dan BB/TB mayoritas terkategori baik dan normal.

Tingkat kunjungan ibu sebelum pandemi berdasarkan indikator balita yang ditimbang di posyandu (D/S) 60,2%. Masa awal pandemi persentase D/S meningkat sebesar 61,4% dikarenakan adanya perubahan metode posyandu menjadi *home visit*. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih rutin datang ke posyandu. Dalam hal tingkat kunjungan, mayoritas balita yang rutin ke posyandu adalah balita dengan status gizi baik dan normal. Mayoritas asupan energi dan protein balita cukup. Mayoritas tingkat pengetahuan ibu pada kategori baik.

Tidak ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan tingkat pengetahuan gizi ibu, asupan gizi balita dan status gizi baik BB/U, TB/U, dan BB/TB atau BB/PB. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan asupan gizi balita dan status gizi BB/U dan TB/U. Tingkat pengetahuan berhubungan dengan status gizi BB/TB.

Posyandu tetap menjadi media yang memiliki peranan dalam pemantauan status gizi

balita, media penyampaian berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga derajat kesehatan yang diinginkan dapat terwujud. Posyandu harus berinovasi agar pelayanan kesehatan di posyandu tetap dapat optimal di masa pandemi. Peningkatan upaya promotif berupa penyuluhan gizi secara maksimal kepada masyarakat, gizi berkaitan dengan imunitas yang sangat dibutuhkan di masa pandemi sekarang ini dan juga di masa nanti.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Perawatan Kembang Seri atas kemudahan akses dan bantuan sarana dan prasarana selama proses penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar F, Khomsan A, Sukandar D, Riyadi H. Mudjajanto ES. 2010. High participation in the Posyandu nutrition program improved children's nutritional status. *Nutrition Research and Practice*. Vol 4(3):208-214. <https://doi.org/10.4162/nrp.2010.4.3.208>
- Arifin Z. 2016. Gambaran pola makan anak usia 3-5 tahun dengan gizi kurang di pondok bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon-Sidoarjo. *Midwifery*. 1:16-29. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.345>
- BKKBN, BPS, Kemenkes RI. 2018. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. In USAID.
- Efrizal W. 2020. Berdampakkah Pandemi Covid-19 Terhadap Stunting di Bangka Belitung. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 9(03):154-157. <https://doi.org/10.22146/jkki.58695>
- Fauziah, Muna YM 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Asupan Makanan Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2019. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*. 6(1):590-598. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.930>
- Idaningsih A. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1(2):16-29.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik

- InONESIA. 2018. Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [Kemenkes RI] Kementerian Republik Indonesia. 2020. Panduan Gizi Seimbang pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>. Diakses 25 Agustus 2022. Pukul 09.04.
- Labada A, Ismanto AY, Kundre R. 2016. Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita yang berkunjung di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*. 4(1).
- Laraeni Y, Sofiyatin R, Rahayu Y. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Terhadap Konsumsi Zat Gizi (Energi, Protein) Pada Balita Gizi Kurang di Desa Labuhan Lombok. *Media Bina Ilmiah*. 9(1):1-7.
- Meryana. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Mutika W, Syamsul D. 2018. Analisis permasalahan status gizi kurang pada balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Journal of The Global Health*. 1(3):127-136. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Ni'mah K, Nadhiroh SR. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10(1):13-19.
- Nurmaliza, Herlina S. 2019. Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 1(2): 106-115. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578>
- Permatasari RH, Yogisutanti G, Sobariah E. 2020. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Pada Usia 12-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Citereup Kota Cimahi. *Jurnal Kesmas Indonesia*, Volume 12(1):16-25. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2020.12.1.1705>
- [Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. 2014.
- Rahmawati N, Fajar NA, Idris H. 2020. Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 17(1):23-33. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Raditya. 2020. Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Asri RW 4 Kelurahan Kauman Kota Malang. *Profesional Health Journal*. 2(2):102-109. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.114>
- Wardani GAP. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta [skripsi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Watania T, Maluyu N, Kawegian S. 2016. Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kecukupan asupan energi anak usia 1-3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 4(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14036>
- Wulandari I, Citra L. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu Beringin Kencana Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, Vol 9(3): 162-166. <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v9i3.188>